

## **ADOPTSI INOVASI USAHATANI PADI ORGANIK DI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO**

Arlinda Elsa Ulvia

Ir. Lestari Rahayu, MP/ Dr. Ir. Indardi, M.Si

Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[arlinda.elsa.2015@fp.umy.ac.id](mailto:arlinda.elsa.2015@fp.umy.ac.id)

### **ABSTRACT**

*ADOPTION OF ORGANIC RICE INNOVATION IN BENER DISTRICT PURWOREJO REGENCY. 2019. ARLINDA ELSA ULVIA (Thesis guided by LESTARI RAHAYU & INDARDI). This study aims to determine the characteristics of farmers who apply and do not apply the innovation of organic rice, know the decision-making process, know the level of application of innovative organic rice, and the relationship between farmer characteristics and level of application. This research was conducted on 75 semi-organic farmers and 29 non-organic farmers. Data is collected through observation and interviews. The results showed that the characteristics of farmers who did not apply were not much different from those that applied. Farmers have a young age category and most complete elementary school. The decision-making process is carried out through several stages: at the knowledge stage farmers seek information from one source, namely extension agents. The initial impression of farmers was interested in the innovation of organic rice because it was profitable. After entering the stage of persuasion, farmers consider innovation according to their circumstances because they have their own livestock. But there are farmers who consider organic rice cultivation complicated. At the stage of decision making, decisions are taken by the farmers themselves and at the confirmation stage there are farmers who apply continuously and some change their decisions. The level of innovation implementation of organic rice is included in the high category. The characteristics of formal education have a fairly strong and positive relationship with the level of application. While age, formal education, training intensity, extension intensity, land area, farming experience, and the number of family members have a very weak relationship with the level of implementation.*

**Keywords:** *characteristics, decision making process, level of application.*

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

ADOPSI INOVASI USAHATANI PADI ORGANIK  
DI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Arlinda Elsa Ulvia  
20150220094

Telah disetujui pada tanggal 24 Juli 2019



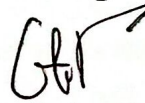
Yogyakarta, 24 Juli 2019

Pembimbing Utama,

  
Ir. Lestari Rahayu, MP

NIK. 19650612 199008 133 008

Pembimbing Pendamping,

  
Dr. Ir. Indardi, M.Si

NIK. 19651013 199303 133 016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



  
Ir. Eni Istiyanti, M.P

NIK. 19650120198812 133 003

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan. Sumber pangan di alam sangat banyak. Salah satu tanaman yang menjadi sumber pangan utama bagi masyarakat Indonesia adalah padi. Penduduk Indonesia yang banyak menyebabkan kebutuhan pangan yang banyak. Permintaan kebutuhan akan bahan pangan yang banyak tidak seimbang dengan jumlah lahan pertanian yang semakin sedikit. Seperti yang dilansir CNN (2018), BPS menyebutkan bahwa luas lahan sawah semakin menurun. Pada tahun 2018 luas lahan sawah tinggal 7,1 juta hektar. Padahal pada tahun 2017 masih 7,75 juta hektare. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan penurunan luas lahan tersebut disebabkan oleh alih fungsi lahan.

Jumlah luas lahan yang semakin sedikit menyebabkan penurunan pada produksi. Meskipun begitu petani tetap ingin mendapatkan hasil yang banyak. Cara yang ditempuh petani untuk menghasilkan produksi yang banyak dengan menggunakan bahan kimia atau anorganik. Penggunaan bahan kimia yang berlebihan sangat berbahaya. Bahaya menggunakan bahan kimia antara lain dapat menghilangkan unsur hara dalam tanah dan membuat tanah menjadi keras. Dalam mengatasi kondisi ini para pelaku di bidang pertanian diharuskan memiliki inovasi, salah satunya dengan menerapkan pertanian organik.

Pertanian organik merupakan pertanian yang budidayanya menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia. Pemerintah meluncurkan program “*Go Organic 2010*” yang berisi pengembangan pertanian organik, pembentukan kelompok tani, pengembangan pedesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik (Mayrowani, 2012). Menurut Jendral Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2016), Sasaran program “*Go Organic 2010*” yaitu 25 provinsi di Indonesia . Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi sasaran program *go organic 2010*. Faktanya sistem pertanian organik masih belum dikembangkan dan para petani banyak yang belum menerapkan sistem pertanian organik (Mayrowani, 2012).

Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang sudah mengembangkan program *go organic*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2018) luas lahan padi sawah di Purworejo pada tahun 2014 mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya yang semula 57.178 ha menjadi 55.075 ha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) produksi padi di Kecamatan Bener pada tahun 2017 mengalami penurunan, yang semula pada tahun 2016 sebesar 15.572 ton/ha menjadi 14.448 ton/ha pada tahun 2017.

Kecamatan Bener di Purworejo merupakan salah satu kecamatan yang mengembangkan sistem pertanian organik khususnya padi organik. Hal ini dibuktikan dengan penugasan penyuluh-penyuluh di masing-masing desa untuk memberikan penyuluhan mengenai pertanian organik. Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan, mayoritas petani di Kecamatan Bener yang melakukan penerapan budidaya padi belum sepenuhnya menerapkan budidaya padi organik secara murni. Para petani masih menggunakan pupuk kimia meskipun jumlahnya sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang terjadi sehingga penerapan padi organik murni membutuhkan waktu yang lama atau sulit dilakukan.

Sebelum seseorang memutuskan untuk mengadopsi, ada beberapa proses yang harus dilalui. Proses pengambilan keputusan dalam adopsi inovasi menurut Rogers (1995) dalam Ulfah & Sumardjo (2017) memiliki beberapa tahapan seperti tahap pengenalan, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, dan tahap konfirmasi. Inovasi dapat diterima bahkan ditolak oleh masyarakat. Jika inovasi dianggap dibutuhkan oleh masyarakat, maka inovasi tersebut akan diterima. Namun jika masyarakat tidak membutuhkannya atau tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, masyarakat akan cenderung menolak inovasi tersebut.

Penyuluhan tentang pertanian organik sudah dilakukan namun masih sedikit yang menerapkan. Menurut informasi dari petugas penyuluhan lapangan Kecamatan Bener, baru terdapat 10% dari 28 desa di Kecamatan Bener yang menerapkan sistem pertanian padi organik, yaitu Desa Bleber, Legetan, dan Ngasinan (BPP, 2019). Para petani di masing-masing desa ada yang menerapkan tetapi ada yang tidak menerapkan. Seorang petani ada yang menerima dan menolak inovasi tersebut. Hal

ini dapat dikarenakan oleh sifat inovasi itu sendiri. Sifat inovasi dapat dilihat dari keuntungan yang didapat, kemudahan, dapat dicoba, dan hasilnya dapat dilihat. Tingkat adopsi inovasi setiap orang berbeda-beda tergantung karakteristik orang tersebut. Oleh karena itu tujuan peneliti adalah mengetahui karakteristik petani yang menerapkan dan tidak menerapkan, mengetahui proses pengambilan keputusan, mengetahui tingkat penerapan, dan mengetahui hubungan antara karakteristik dengan tingkat penerapan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sensus dalam pengambilan responden. Responden yang diambil sejumlah 75 petani semi organik dan 29 petani non organik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data yang didapat adalah data primer yang berupa data karakteristik petani, proses pengambilan keputusan, dan tingkat penerapan. Data sekunder yang digunakan adalah data kelompok tani dari Balai Penyuluh Pertanian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan korelasi *rank spearman*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Petani**

Karakteristik petani merupakan gambaran mengenai petani yang melakukan budidaya padi organik dan padi non organik. Namun pada kenyataannya di Kecamatan Bener belum melakukan budidaya padi organik secara murni sehingga disebut petani semi organik. Petani padi semi organik adalah petani yang dalam budidayanya menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan susulan, namun tidak menutup kemungkinan masih menggunakan pupuk kimia. Menurut kelompok tani di Kecamatan Bener, petani semi organik adalah petani yang lebih dominan menggunakan pupuk kandang daripada pupuk kimia. Selain itu petani semi organik menggunakan pestisida nabati dalam mengusir hama. Sedangkan petani non organik adalah petani yang lebih dominan menggunakan pupuk kimia dibandingkan pupuk kandang. Petani non organik menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan

pupuk susulannya menggunakan pupuk kimia. Pestisida yang digunakan petani non organik adalah pestisida kimia. Karakteristik petani dapat dikategorikan dalam beberapa kategori yaitu: umur, pendidikan formal, intensitas pelatihan, intensitas penyuluhan, luas lahan, status lahan, pengalaman bertani dan jumlah anggota keluarga. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik petani di Kecamatan Bener

Karakteristik	Menerapkan		Tidak menerapkan		
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	
Umur	25-38	7	9.33	4	13.79
	39-52	31	41.33	12	41.38
	53-66	31	41.33	11	37.93
	67-69	6	8.00	2	6.90
Pendidikan formal	SD	55	73.33	24	82.76
	SMP	13	17.33	1	3.45
	SMA	7	9.33	4	13.79
Intensitas pelatihan	0-2	42	56.00	22	75.86
	3-5	25	33.33	6	20.69
	6-8	5	6.67	1	3.45
	>8	3	4.00	0	0.00
Intensitas penyuluhan	0-1	9	12.00	13	44.83
	2-3	31	41.33	12	41.38
	4-5	31	41.33	3	10.34
	>5	4	5.33	1	3.45
Luas lahan	0-2500	72	96.00	28	96.55
	2501-5000	2	2.67	1	3.45
	5001-7500	0	0.00	0	0.00
	>7500	1	1.33	0	0.00
Status lahan	Milik sendiri	70	93.33	25	86.21
	Bagi hasil	5	6.67	4	13.79
Pengalaman bertani	1-13	9	12.00	7	24.14
	14-26	22	29.33	5	17.24
	27-39	25	33.33	10	34.48
	40-52	16	21.33	7	24.14
	>52	3	4.00	0	0.00
Jumlah anggota keluarga	1-2	6	8.00	1	3.45
	3-4	40	53.33	16	55.17
	>4	29	38.67	12	41.38

**Umur** pada Tabel 1 menunjukkan bahwa petani yang memiliki umur lebih muda antara 25 sampai 52 tahun justru petani non organik sebesar 55,17%. Hal ini disebabkan karena petani tidak memiliki cukup waktu untuk menjalankan usahatani padi organik. Petani menganggap budidayanya ribet karena harus membuat pestisida nabati sendiri dan gulmanya banyak sehingga petani memilih mencari pekerjaan lain. Hasil ini sesuai dengan penelitian Nugraha (2014) orang muda memang cenderung tidak tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Selain itu Heryanto (2013) berpendapat bahwa meningkatnya biaya produksi usahatani tanpa diikuti kenaikan penerimaan akan berdampak pada penurunan pendapatan petani, sehingga menjadi keputusan yang rasional apabila banyak para petani yang beralih profesi meninggalkan sektor pertanian. Petani yang menerapkan budidaya padi organik kebanyakan usia tua. Hal ini dikarenakan memang petani tersebut sudah bertani sejak lama atau ketika lulus sekolah.

**Pendidikan formal** merupakan pendidikan yang dilakukan petani di bangku sekolah. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan memperluas wawasan dan pengetahuan orang tersebut, sehingga ketika ada sebuah inovasi petani tersebut akan mudah mengambil pertimbangan dan memutuskan untuk menerima. Hasil penelitian menunjukkan petani semi organik dan non organik di Kecamatan Bener mayoritas berpendidikan SD dan hanya sedikit yang lulusan SMA. Hal ini bisa terjadi karena menjadi petani satu-satunya pekerjaan yang tidak memerhatikan pendidikan terakhir. Meskipun hanya lulusan SD, mayoritas petani semi organik menerapkan inovasi padi organik pada lahannya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015) bahwa latar belakang pendidikan petani yang rendah tidak menjadi penghalang petani dalam menjalankan aktivitasnya.

**Intensitas pelatihan** adalah jumlah pelatihan yang diikuti petani selama setahun. Semakin sering petani ikut pelatihan maka pengalamannya dalam bertani akan semakin bagus. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, petani yang melakukan pelatihan 0-2 kali adalah petani non organik. Hal ini dapat terjadi karena petani rata-rata malas ketika diminta untuk ikut pelatihan. Ketika diminta pertama kali petani akan mau namun untuk seterusnya para petani enggan ikut pelatihan lagi

dengan alasan sudah pernah. Selain itu karena lokasi yang sulit ditempuh membutuhkan banyak tenaga dengan jalan kaki.

**Intensitas penyuluhan** adalah jumlah penyuluhan yang pernah diikuti petani dalam setahun. Semakin sering petani ikut penyuluhan maka pengetahuan petani akan semakin bertambah. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, petani yang pernah mengikuti penyuluhan di atas 4 kali dalam setahun adalah petani semi organik. Hal ini dikarenakan keingintahuan petani yang tinggi mengenai padi organik sehingga para petani rajin ikut penyuluhan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Permatasari (2018) bahwa keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan sangat penting karena diharapkan akan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penyuluhan yang dilakukan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bener dilakukan rutin setiap 36 hari sekali sehingga dalam setahun setidaknya 10 kali. Namun berdasarkan informasi yang didapat dari petugas penyuluh lapangan, biasanya tidak tepat 36 hari sekali namun tergantung pada saat kondisi tertentu seperti ketika akan memasuki masa tanam.

**Luas lahan** merupakan luas lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani padi. Semakin luas lahan yang dimiliki hasil yang didapatkan akan semakin besar begitupun sebaliknya. Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Bener memiliki luas lahan yang sempit. 96,55% petani non organik memiliki lahan yang sempit. Hal ini membuat petani takut dalam mengambil resiko dikarenakan pada saat tahu mengenai padi organik disebutkan bahwa budidaya organik memiliki resiko yang tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa luas lahan dapat mempengaruhi adopsi inovasi. Lahan yang sempit membuat petani menolak menerapkan budidaya padi organik. Hal ini disebabkan karena mayoritas petani mengkonsumsi sendiri hasil panennya. Jika gagal menerapkan inovasi pada lahannya, petani khawatir tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

**Status lahan** merupakan kepemilikan lahan yang digunakan untuk berusahatani. Lahan yang digunakan untuk berusahatani bisa lahan milik sendiri maupun lahan milik orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas



petani semi organik dan non organik kepemilikan lahannya merupakan lahan milik sendiri sehingga petani bebas menentukan pilihan untuk menerapkan atau tidak menerapkan budidaya padi organik. Petani non organik memiliki persentase lebih tinggi kepemilikan lahannya bagi hasil yaitu sebesar 13,79%. Hal ini dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk menerapkan atau tidak. Petani yang status lahannya bagi hasil, biasanya takut untuk mengambil resiko karena takut rugi. Selain itu karena kepemilikannya bagi hasil berarti harus mengambil keputusan lewat kesepakatan bersama dengan pemilik lahan

**Pengalaman bertani** merupakan pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani padi. Petani sudah berapa lama melakukan usahatani padi. Pengalaman petani dalam berusahatani padi dapat dilihat pada Tabel 1. Petani yang memiliki pengalaman bertani lebih sedikit atau belum lama antara 1 sampai 13 tahun adalah petani non organik. Hal ini karena petani bertani karena melanjutkan pekerjaan orangtuanya sehingga petani belum tahu betul tentang kegiatan pertanian yang berada dilingkungkannya dan dampaknya.

**Jumlah anggota keluarga** merupakan jumlah orang yang tinggal serumah dengan petani. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani, maka petani akan berpikir-pikir dahulu sebelum menerapkan suatu inovasi pada lahan pertaniannya. Mayoritas petani yang tidak menerapkan budidaya padi organik adalah petani yang memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang. Memiliki anggota keluarga yang banyak artinya kebutuhan rumah tangga yang harus dikeluarkan juga banyak sehingga petani perlu mempertimbangkan ketika ingin mengembangkan usahataniannya. Petani lebih memprioritaskan kebutuhan keluarganya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa anggota keluarga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi.

## **B. Proses Pengambilan Keputusan Inovasi**

Proses pengambilan keputusan merupakan suatu proses mental yang dialami seseorang dari mulai sadar atau tahu sampai menerapkan atau menolak suatu inovasi. Tahapan proses pengambilan keputusan meliputi :

## 1. Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan merupakan tahap dimana petani sadar adanya suatu inovasi atau teknologi baru. Pada tahap ini petani pertama kali tahu inovasi tersebut dan informasi yang didapat hanya sedikit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, proses adopsi budidaya padi organik di Kecamatan Bener pada tahap pengenalan meliputi uraian berikut :

Tabel 2. Tahap pengenalan

Tahap Pengenalan		Semi organik		Non organik	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Waktu mengenal</b>	Sebelum Penyuluhan	10	13.33	3	10.34
	Saat Penyuluhan	39	52.00	13	44.83
	Sesudah Penyuluhan	26	34.67	13	44.83
<b>Jumlah sumber informasi</b>	1 sumber	59	78.67	27	93.10
	2 sumber	11	14.67	2	6.90
	3 sumber	5	6.67	0	0.00
<b>Kesan awal</b>	Tidak tertarik	0	0.00	5	17.24
	Kurang tertarik	8	10.67	3	10.34
	Tertarik	56	74.67	21	72.41
	Sangat tertarik	11	14.67	0	0.00

**Waktu mengenal** merupakan saat dimana petani pertama kali mengenal suatu inovasi. Waktu mengenal dibedakan berdasarkan sebelum penyuluhan, saat penyuluhan, dan sesudah penyuluhan. Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas petani semi organik dan non organik mengenal inovasi padi organik pada saat penyuluhan. Petani biasanya memiliki keingintahuan yang rendah dan cenderung pasif sehingga tidak mengetahui perkembangan informasi yang ada. Penyuluh yang datang memberikan penyuluhan merupakan media yang tepat bagi petani untuk mendapatkan informasi mengenai inovasi baru tentang pertanian.

**Jumlah sumber informasi** merupakan informasi yang didapat petani pertama kali. Petani tersebut mencari dari satu sumber atau lebih dari satu sumber. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa petani mayoritas mendapatkan informasi dari satu sumber. Satu

sumber ini bisa berasal dari pihak yang dipercaya oleh petani. Pihak yang dipercaya akan mampu meyakinkan petani bahwa inovasi tersebut berguna bagi petani. Ketika petani meyakini informasi tersebut berguna baginya maka akan mudah untuk menerapkannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bulu (2016) bahwa akses petani terhadap informasi inovasi jagung lebih tinggi terjadi pada sumber-sumber informasi inovasi utama seperti PPL, peneliti, kios sarana produksi, dan perusahaan swasta. Pihak yang dijadikan sumber petani mayoritas penyuluh. Penyuluh merupakan pihak yang dipercaya petani karena penyuluh dianggap tahu mengenai pertanian organik. Kelompok tani dijadikan sumber yang dipercaya petani karena kelompok tani menjadi perkumpulan yang dekat dengan petani. Semakin dekat hubungan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut mempercayainya. Anak, keluarga, dan saudara merupakan orang terdekat petani namun petani kurang mempercayainya. Hal ini dikarenakan wawasan yang dimilikinya terbatas. Dibandingkan anak, keluarga, dan saudara; penyuluh dan kelompok tani memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pertanian. Hanya sedikit petani yang aktif mencari informasi dari media massa seperti TV dan radio.

**Kesan awal** petani merupakan penilaian petani terhadap padi organik ketika pertama kali tahu. dapat dilihat bahwa 17,24% petani non organik tidak tertarik dengan padi organik. Hal ini dikarenakan petani menganggap bahwa budidaya padi organik sulit dan harus membuat pestisida sendiri. Pembuatan pestisida membutuhkan banyak waktu. Hal ini yang membuat petani malas melakukan budidaya secara organik. Hasil ini sesuai dengan pendapat Setiawati (2016) bahwa pestisida organik sulit didapatkan sehingga petani harus membuatnya sendiri. Petani kurang tertarik terhadap budidaya padi organik karena menganggap akses pupuk ke lahan sulit. Petani yang tertarik dengan budidaya padi organik menganggap budidaya padi organik sehat dan menguntungkan. Petani yang sangat tertarik dengan padi organik menganggap selain sehat dan menguntungkan, budidaya padi organik juga menghemat biaya.

## 2. Tahap Persuasi

Tahap persuasi merupakan tahap ketika seorang petani mulai tertarik pada inovasi padi organik. Pada tahap ini petani akan mencari informasi mengenai padi organik dari beberapa sumber sampai mendapatkan informasi yang membuatnya puas. Petani akan melihat inovasi tersebut mudah diterapkandan sesuai dengan keadaannya atau tidak.

Tabel 3. Tahap persuasi

Tahap Persuasi		Semi organik		Non organik	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Sumber informasi</b>	Tidak mencari	13	17.33	15	51.72
	Mencari 1 sumber	44	58.67	11	37.93
	Mencari 2 sumber	9	12.00	2	6.90
	Mencari > 2 sumber	9	12.00	1	3.45
<b>Kemudahan</b>	Sulit	0	0.00	6	20.69
	Cukup sulit	71	94.67	12	41.38
	Mudah	1	1.33	11	37.93
<b>Kesesuaian</b>	Tidak sesuai	0	0.00	3	10.34
	Cukup sesuai	4	5.33	17	58.62
	Sesuai	71	94.67	9	31.03
<b>Keikutsertaan dalam penyuluhan</b>	Tidak pernah	3	4.00	2	6.90
	Sekali	7	9.33	10	34.48
	Dua kali	21	28.00	10	34.48
	Tiga kali	9	12.00	3	10.34
	Lebih dari tiga kali	35	46.67	4	13.79

**Keaktifan mencari informasi** merupakan keaktifan petani dalam mencari informasi tambahan mengenai inovasi padi organik. Petani bisa memutuskan untuk tidak mencari informasi atau mencari informasi dari sumber-sumber lain. Pada Tabel 3, petani non organik banyak yang tidak mencari informasi tambahan mengenai budidaya padi organik. Hal ini dikarenakan ketika petani sejak awal tahu sudah tidak tertarik dengan padi organik. Hal tersebut dikarenakan perawatannya yang rumit. Meskipun sebagian petani ada yang mengatakan tertarik namun hanya dalam ucapan saja, dalam kenyataannya para petani masih enggan membudidayakan padi organik.

Anggapan petani tentang budidaya padi organik yang rumit dan membutuhkan banyak waktu membuat petani malas membudidayakan padi secara organik. Sumber informasi ketika petani mulai tertarik dengan budidaya padi organik, petani banyak yang mencari informasi dari kelompok tani. Kelompok tani merupakan wadah bagi petani untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai hal mengenai pertanian karena bagi petani kelompok tani sudah seperti perkumpulan yang nyaman sehingga mereka tidak segan tanya dengan sesama anggota kelompoknya tersebut.

**Keikutsertaan dalam penyuluhan** merupakan keikutsertaan petani dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bener. Mayoritas petani semi organik mengikuti penyuluhan lebih dari 3 kali. Hal ini disebabkan keingintahuan petani semi organik yang tinggi mengenai padi organik, sehingga petani mengikuti penyuluhan agar mendapatkan informasi yang lebih mengenai padi organik. Namun disisi lain banyak juga petani yang mengikuti penyuluhan hanya sekali dua kali, bahkan ada yang tidak pernah ikut. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dari aparat desa mengenai adanya penyuluhan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Permatasari (2018) bahwa keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan sangat penting karena diharapkan akan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bagi petani, penyuluh merupakan salah satu pihak yang dianggap tahu mengenai padi organik sehingga demi mendapatkan informasi mengenai padi organik, para petani rela hadir dalam penyuluhan.

**Kemudahan** dalam budidaya merupakan anggapan petani mengenai mudah tidaknya melakukan budidaya padi organik. Anggapan tersebut bisa didapatkan dari informasi yang didapat dari orang lain maupun petani yang sudah melakukan uji coba sendiri. Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa 94,67% petani semi organik menganggap budidaya padi organik mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan cara budidayanya tidak beda jauh dengan padi non organik atau padi secara umumnya. Hal yang paling membedakan dari padi non organik yaitu jenis dan jumlah pupuk maupun pestisida yang digunakan. Dalam budidaya padi semi organik petani lebih banyak menggunakan pupuk organik daripada pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia

diminimalkan. Pupuk organik mudah didapatkan karena mayoritas petani memelihara ternak di rumahnya. Pestisida yang digunakan juga terbuat dari bahan-bahan alami yang mudah dicari di lingkungannya. Pestisida nabati/organik biasanya dibuat dari daun sirsat, buah mojo, lidah buaya, daun kelor, pohon pepaya, leri, tepung ketan, gula jawa, susu bubuk, mengkudu, air kelapa, dan rebusan kedelai. Hasil ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa semakin mudah teknologi baru tersebut dipraktekkan, maka semakin cepat proses adopsi yang dilakukan oleh petani. Petani yang menganggap budidaya padi organik cukup sulit disebabkan karena budidaya padi organik lebih banyak membutuhkan tenaga dan waktu. Sedangkan petani yang menganggap sulit karena petani menganggap budidaya padi organik ribet karena perlu mengatur jarak tanam dan membuat pestisida sendiri.

**Kesesuaian** yang dimaksud merupakan kesesuaian inovasi tersebut dengan situasi yang dimiliki petani. Kesesuaian ini dapat dilihat dengan ketersediaan pupuk organik yang ada. Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa mayoritas petani mengatakan sesuai karena petani menganggap ketersediaan pupuk kandang tersedia di sekitarnya. Hal yang mendasari petani membudidayakan budidaya padi organik adalah karena kepemilikan kambing yang dimiliki. Petani menganggap dengan memiliki kambing maka petani akan mudah mendapatkan pupuk kandang. Dari 104 responden, petani yang tidak memiliki kambing hanya 14 responden. Kambing dapat dimanfaatkan kotorannya sebagai pupuk organik. Hal ini yang membuat petani mengatakan bahwa budidaya padi organik sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zamroni (2010) bahwa memahami bahwa keberadaan binatang ternak menjadi sangat penting untuk mendukung pertanian organik sebagai suplai bahan pupuk organik dan penguatan kapasitas ekonomi. Petani tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk membeli pupuk kimia sehingga petani lebih hemat dalam biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani. Hasil ini sesuai dengan pendapat Argiles dan Brown (2010) bahwa biaya produksi padi non organik lebih tinggi dibandingkan dengan padi organik. Petani yang menganggap budidaya padi organik tidak sesuai dengan keadaannya dikarenakan bentuk lahannya yang terasering. Petani

menganggap budidaya padi organik cukup sesuai dengan keadaannya karena bisa diterapkan di lahannya

### 3. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap ketika petani memutuskan untuk melakukan adopsi atau tidak setelah pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pada tahap ini dapat dilihat waktu petani dalam melakukan pengadopsian. Waktu petani dalam melakukan pengadopsian dapat dilihat dari sebelum penyuluhan, setelah penyuluhan, atau setelah mengamati orang lain.

Tabel 4. Tahap pengambilan keputusan

Tahap Pengambilan Keputusan	Semi organik		Non organik		
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	
<b>Waktu pengadopsian</b>	Tidak menerapkan	0	0.00	19	65.52
	Setelah mengamati orang lain	18	24.00	6	20.69
	Setelah penyuluhan	50	66.67	2	6.90
	Sebelum penyuluhan	7	9.33	2	6.90
<b>Jenis keputusan</b>	Pribadi	53	70.67	29	100.00
	Bersama	22	29.33	0	0.00

Pada Tabel 4, **Waktu pengadopsian** dapat dilihat bahwa mayoritas waktu pengadopsian petani adalah setelah penyuluhan. Hal ini disebabkan karena informasi pertama kali mengenai padi organik mayoritas didapatkan petani dari penyuluh. Penyuluh di Kecamatan Bener melakukan pertemuan rutin dengan anggota kelompok setiap selapan atau 36 hari sekali. Peran penyuluh sangat penting disini. Bahkan petani yang diwawancari mengatakan bahwa penyuluh itu penting bagi petani karena membuat petani dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil ini sesuai dengan pendapat Indraningsih (2011) bahwa persepsi petani terhadap kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengadopsi suatu inovasi.

**Jenis keputusan** yang dimaksud yaitu keputusan petani dalam menentukan untuk melakukan adopsi. Keputusan petani bisa bersifat pribadi karena keinginan petani sendiri atau keputusan bersama yang diambil dalam kelompok. Berdasarkan

Tabel 4 dapat dilihat bahwa mayoritas petani melakukan adopsi karena keputusan pribadi. Keputusan pribadi petani dapat terjadi karena petani melihat bahwa budidaya padi organik menyehatkan dan menguntungkan. Petani menganggap budidaya padi organik menguntungkan karena hanya memerlukan sedikit biaya dalam pemupukan bahkan ada yang tidak perlu mengeluarkan biaya sama sekali karena mendapatkan dari tetangganya.

#### 4. Tahap Konfirmasi

Tahap konfirmasi merupakan tahap ketika petani sudah mengadopsi dan menerapkannya secara kontinu. Selain itu pada tahap konfirmasi, petani saling bertukar informasi dengan petani lain mengenai budidaya padi organik sehingga memantapkan keputusan yang telah diambil petani.

Tabel 5. Tahap konfirmasi

Tahap Pengambilan Keputusan		Semi organik		Non organik	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Keaktifan mencari tambahan informasi</b>	Tidak mencari	7	9.33	16	55.17
	Mencari ke 1 sumber	39	52.00	13	44.83
	Mencari ke 2 sumber	14	18.67	0	0.00
	Mencari ke 3 sumber lebih	15	20.00	0	0.00
<b>Konsistensi penerapan</b>	Petani tidak pernah menerapkan	0	0.00	10	34.48
	Petani merubah keputusannya	0	0.00	19	65.52
	Petani menerapkan	75	100.00	0	0.00

**Keaktifan mencari tambahan informasi** merupakan keaktifan petani dalam mencari tambahan informasi mengenai budidaya padi organik. Informasi tersebut digunakan untuk memantapkan petani yang sudah menerapkan budidaya padi organik pada pertaniannya. Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa mayoritas petani mencari 1 sumber informasi yang dapat meyakinkan petani. Satu sumber ini dapat berpengaruh pada kelanjutan petani untuk tetap mengadopsi atau memutuskan untuk berhenti.



Ketika 1 sumber ini mampu meyakinkan petani bahwa usahatani yang menerapkan budidaya padi organik berhasil, maka hal ini dapat memantapkan petani dalam berusahatani padi organik secara kontinu. Namun, ketika sumber yang dijadikan informasi tersebut ternyata gagal dalam berusahatani padi organik maka petani akan cenderung berhenti menerapkan budidaya padi organik tersebut. Teman adalah sumber yang dipercaya petani untuk memantapkan petani dalam berusahatani. Teman merupakan orang yang dekat dengan petani dan nyaman untuk diajak diskusi. Petani yang mencari informasi dari kelompok tani lain hanya 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani kurang aktif berhubungan dengan pihak diluar lingkungannya. Petani lebih suka bertanya atau berdiskusi dengan teman sesama petani yang sama-sama sudah menerapkan budidaya padi sehingga bisa saling bertukar pikiran dan pengalaman mengenai budidaya padi organik yang dilakukan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Bulu (2016) bahwa frekuensi komunikasi inovasi antara petani dengan sesama petani lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh masyarakat, sumber informasi inovasi utama, media cetak dan audio visual. Alasan yang membuat petani lebih sering komunikasi dengan teman sesama petani karena kedekatan emosional dan hubungan sosial.

**Konsistensi penerapan** yang dimaksud yaitu keberlanjutan petani setelah mengambil keputusan untuk mengadopsi. Petani dapat memilih untuk lanjut atau berhenti. Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa 100% petani semi organik menerapkan budidaya padi organik secara kontinu. Hal ini disebabkan petani sudah dapat merasakan hasil dari budidaya padi organik. Selain sehat dan menguntungkan, petani dapat merasakan perbedaan nasi yang dimakan berasal dari beras organik dan tidak. Nasi yang berasal dari beras organik memiliki rasa lebih manis dan harum. Selain itu nasi yang berasal dari beras organik lebih tahan lama atau tidak mudah basi. Hasil ini sesuai penelitian oleh Zamroni (2010) juga mengatakan beras yang dihasilkan oleh pertanian organik harganya lebih mahal, karena nasinya lebih pulen, enak, wangi, tahan lama, dan kenyangnya lebih awet.

### C. Penerapan Budidaya Padi Organik

Penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Bener khususnya di tiga desa yang diteliti yaitu Desa Bleber, Ngasinan, dan Legetan, belum melakukan budidaya padi organik secara murni. Para petani di Desa Bleber, Ngasinan, dan Legetan sudah berusaha untuk mengembangkan budidaya padi organik namun belum sempurna.. Hal ini disebabkan lokasi Desa Bleber, Ngasinan, dan Legetan berada di dataran tinggi sehingga lahan pertanian di tiga desa tersebut berbentuk terasering.

Tabel 6. Tingkat penerapan inovasi budidaya padi organik

No	Uraian	Semi organik		Non organik	
		Jumlah rata-rata skor	Capaian skor (%)	Jumlah rata-rata skor	Capaian skor (%)
1	Pengolahan lahan dan pemupukan dasar	17.21	93.39	14.79	73.22
2	Penyiapan benih dan pembibitan	11.51	65.07	9.40	44.00
3	Penanaman	12.92	79.20	11.96	69.57
4	Pemupukan susulan	5.66	44.28	5.11	35.22
5	Pemeliharaan	15.90	82.53	14.58	71.47
6	Panen	8.56	92.67	8.65	94.22
7	Pasca panen	7.64	92.67	7.63	77.22
<b>Total skor dan capaian skor (%)</b>		<b>79.39</b>	<b>78.05</b>	<b>72.12</b>	<b>66.32</b>
<b>Kategori</b>		<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan tingkat penerapan inovasi budidaya padi organik antara petani semi organik dan non organik sama-sama masuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan para petani semi organik dan non organik berada di kelompok tani yang sama. Petani non organik tidak menyadari bahwa mereka sudah menerapkan beberapa penerapan budidaya padi organik pada usahatani mereka. Dalam pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen petani padi semi organik dan non organik melakukan perlakuan yang sama. Pada bagian indikator penggunaan pupuk susulan, petani non organik masuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan para petani non organik banyak menggunakan

pupuk kimia dalam melakukan pemupukan susulan. Meskipun ada beberapa yang menggunakan campuran pupuk organik dan pupuk kimia. Selain itu hal yang membedakan lagi yaitu pada indikator penyiapan benih dan pembibitan, petani non organik dalam memeram benih padi tidak menggunakan air garam tetapi menggunakan air biasa. Pada indikator pemeliharaan petani non organik juga masih menggunakan pestisida kimia dengan alasan mudah penggunaannya dan tidak ribet dalam artian tidak perlu menghabiskan waktu untuk membuatnya.

#### **D. Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Penerapan**

Hubungan bersifat positif atau searah artinya semakin petani tertarik untuk menerapkan budidaya padi organik, maka tingkat penerapannya semakin tinggi. Sedangkan hubungan bersifat negatif atau berlawanan arah artinya semakin petani tertarik untuk menerapkan budidaya padi organik, maka tingkat penerapannya semakin rendah.

Tabel 7. Hasil korelasi karakteristik petani dengan tingkat penerapan

<b>Karakteristik Petani</b>	<b>Tingkat Penerapan</b>	
	<b>Semi Organik</b>	<b>Non organik</b>
Umur	-0.212	-0.167
Pendidikan formal	0.266	-0.063
Intensitas pelatihan	0.027	-0.183
Intensitas penyuluhan	0.156	0.116
Luas lahan	0.066	-0.183
Pengalaman bertani	0.053	-0.315
Jumlah anggota keluarga	0.212	0.331

Tabel 7 menunjukkan bahwa yang memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dengan tingkat penerapan adalah pendidikan formal. Artinya semakin tinggi pendidikan petani maka tingkat penerapannya semakin tinggi. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki wawasan yang luas sehingga mudah menerima suatu inovasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian adopsi inovasi usahatani padi organik di Kecamatan Bener dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Petani yang menerapkan dan tidak menerapkan mayoritas masih muda. Mayoritas tamatan SD. Pernah mengikuti pelatihan dan penyuluhan meskipun hanya sekali dua kali. Luas lahan yang dimiliki sempit. Status lahannya milik sendiri. Memiliki pengalaman bertani lebih dari 14 tahun, dan memiliki anggota keluarga 4 orang. Petani yang tidak menerapkan karena memiliki pekerjaan lain.
2. Pada tahap pengetahuan mayoritas informasi yang didapat dari 1 sumber yaitu penyuluh. Pada tahap persuasi informasi yang dicari dari petani dari penyuluh dan kelompok tani. Petani menerapkan karena sesuai dengan keadaannya yaitu memiliki ternak yang dijadikan sebagai pupuk. Petani menganggap menguntungkan dan hemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pupuk organik. Pada tahap pengambilan keputusan, petani memutuskan sendiri tanpa paksaan atau kesepakatan kelompok. Pada tahap konfirmasi, petani semi organik menerapkan secara kontinu dan petani non organik ada yang merubah keputusannya.
3. Tingkat penerapan inovasi budidaya padi organik di Kecamatan Bener masuk kategori tinggi.
4. Pendidikan formal memiliki hubungan cukup kuat dan positif dengan tingkat penerapan. Sedangkan umur, pendidikan formal, intensitas pelatihan, luas lahan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga memiliki hubungan sangat lemah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Argiles, J. M. dan Brown, N., D. 2010. A Comparative of the Economic and Environmental Performances of Conventional and Organic Farming: evidence from financial statements, *Agricultural Economics Review*. Institut d' Economia de Barcelona, 11(1), 69-86
- Badan Pusat Statistik. (2016). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah. <https://purworejokab.bps.go.id/dynamictable/2018/12/10/136/>. [Online]. Diakses pada tanggal 2 Januari 2019.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah. <https://purworejokab.bps.go.id/dynamictable/2018/12/10/137/>. [Online]. Diakses pada tanggal 2 Januari 2019.

- Balai Penyuluhan Kecamatan Bener. (2019). Katalog Kelembagaan Pelaku Utama Pelaku Usaha Kelompok Tani. Purworejo : BPP Kecamatan Bener.
- Bulu, Y. G., Hariadi, S. S., & Herianto, A. S. (2016). Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(1), 1-21.  
<http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4677/3957>
- CNN Indonesia. (2018, Oktober 25). BPS Sebut Luas Lahan Pertanian Kian Menurun. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181025153705-92-341433/bps-sebut-luas-lahan-pertanian-kian-menurun>
- Heryanto, M. A., Sukayat, Y., & Supyandi, D. (2013). Sistem inovasi berkelanjutan dalam agribisnis: mengurai stagnasi inovasi agribisnis. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1). <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/266/271>
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan pertanian organik di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 30, No. 2, pp. 91-108).
- Nugraha, Y. A., & Herawati, R. (2014). Menguak Realitas Orang Muda Sektor Pertanian di Perdesaan.
- Pangan, D. J. T. (2016). Petunjuk Teknis Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016. *Kementerian Pertanian, Indonesia*. Retrieved From <http://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/PETUNJUK%20TEKNIS%20ORGANIK%20PADI-2016.pdf>
- Permatasari, P., Anantanyu, S., & Dewi, W. S. (2018). Pengaruh Tingkat Adopsi Budidaya Padi Organik terhadap Keberlanjutan Budidaya Padi Organik di Kabupaten Boyolali. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 33(2), 153-168.
- Sanjaya R. 2015. Faktor Yang mempengaruhi Adopsi Inovasi Petani. Surabaya (ID): Angkasa Jaya.
- Soekartawi. (1988). Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta : UI Press
- Ulfah, M., & Sumardjo, S. (2017). Pengambilan Keputusan Inovasi pada Adopter Pertanian Organik Sayuran di Desa Ciputri, Pacet, Kabupaten Cianjur. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(2), 209-222.
- Zamroni, M. I. (2010). Perubahan Sosial-Budaya Petani Organik di Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(1), 71-92.  
<http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/164/144>